

Peran Guru dalam Menangani Kesulitan Belajar Matematika pada Siswa dengan Diskalkulia di SLB Yasmin Sumenep

Septiana Roihanatus Sholihah^{1*}, Kamiliatus Zahroh², Ahmad Shiddiq³
¹⁻³ Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan PGRI Sumenep, Indonesia
Email: septianaroihanatus@gmail.com¹, kamiliatuszahroh09@gmail.com²,
ahmad_shiddiq@stkip.pgrisumenep.ac.id³

Alamat: Jl. Trunojoyo, Gedung Barat, Kec. Batuan, Kabupaten Sumenep, Jawa Timur, 69451

*Korespondensi penulis: septianaroihanatus@gmail.com

Abstract. *Dyscalculia is a specific learning disorder that affects students' ability to understand basic math concepts. Handling this condition requires the active role of the teacher as the main facilitator in the learning process. This study aims to describe in depth the role of teachers in handling students with dyscalculia at SLB Yasmin Sumenep, and highlight the importance of coordination patterns between teachers and parents in supporting students' learning success. Using a qualitative approach with a case study method, data was obtained through observation and in-depth interviews with teachers. The results show that teachers not only function as teachers, but also as motivators and emotional companions for students. Teachers apply concrete and fun learning strategies, and create a supportive classroom atmosphere. In addition, the communication pattern between teachers and parents through a special group is an important factor in monitoring children's development and developing appropriate learning solutions. So, the role of adaptive, collaborative and empathic teachers determines the effectiveness of mathematics learning for students with dyscalculia. This study emphasizes the importance of continuous teacher training and strengthening the synergy between school and family to realize inclusive education.*

Keywords: *teacher role, dyscalculia, mathematics learning*

Abstrak. Diskalkulia merupakan gangguan belajar spesifik yang memengaruhi kemampuan siswa dalam memahami konsep dasar matematika. Penanganan terhadap kondisi ini menuntut peran aktif guru sebagai fasilitator utama dalam proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam peran guru dalam menangani siswa dengan diskalkulia di SLB Yasmin Sumenep, serta menyoroti pentingnya pola koordinasi antara guru dan orang tua dalam mendukung keberhasilan belajar siswa. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, data diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam dengan guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai motivator dan pendamping emosional siswa. Guru menerapkan strategi pembelajaran konkret dan menyenangkan, serta menciptakan suasana kelas yang suportif. Selain itu, pola komunikasi yang terjalin antara guru dan orang tua melalui grup khusus menjadi faktor penting dalam memantau perkembangan anak dan menyusun solusi pembelajaran yang tepat. Jadi, peran guru yang adaptif, kolaboratif, dan empatik sangat menentukan efektivitas pembelajaran matematika bagi siswa diskalkulia. Penelitian ini menekankan pentingnya pelatihan guru secara berkelanjutan dan penguatan sinergi antara sekolah dan keluarga untuk mewujudkan pendidikan yang inklusif.

Kata kunci: peran guru, diskalkulia, pembelajaran matematika

1. LATAR BELAKANG

Setiap anak memiliki cara belajar yang berbeda. Beberapa anak mampu memahami pelajaran dengan cepat, sementara yang lain memerlukan waktu tambahan untuk menguasai materi yang sama. Dalam dunia pendidikan, perbedaan ini menjadi perhatian penting, terutama ketika guru menemukan peserta didik yang menghadapi hambatan belajar yang cukup besar pada mata pelajaran tertentu. Salah satu jenis hambatan belajar yang kerap dialami namun belum banyak dipahami secara luas adalah diskalkulia, yaitu gangguan spesifik dalam kemampuan belajar matematika (Baswara et al., 2019).

Diskalkulia bukan sekadar ketidakmampuan siswa dalam berhitung, tetapi merupakan gangguan pada kemampuan otak untuk memahami angka, pola, dan logika matematika. Anak yang mengalami diskalkulia umumnya mengalami hambatan dalam mengenali angka, memahami urutan bilangan, melakukan perhitungan, serta mengingat fakta-fakta dasar matematika seperti penjumlahan dan perkalian (Septu et al., 2021). Bahkan, beberapa dari mereka bisa merasa cemas atau tertekan saat dihadapkan pada tugas matematika. Hal ini tentu berdampak pada proses belajar siswa secara keseluruhan, terutama dalam lingkungan pendidikan formal yang menganggap matematika sebagai salah satu pelajaran utama (I. D. Rahmawati et al., 2024).

Dalam lingkungan pembelajaran di sekolah, peran guru sangat krusial untuk mengidentifikasi dan menangani kondisi ini sejak awal. Guru adalah pihak yang paling dekat dan sering berinteraksi langsung dengan siswa, sehingga berpotensi besar untuk mengidentifikasi adanya gangguan belajar yang dialami anak (Hakim, 2025). Salah satu langkah awal yang umumnya diambil oleh guru adalah dengan memberikan asesmen atau penilaian awal untuk melihat kemampuan dasar anak, seperti mengenali dan mengurutkan angka 1 sampai 10 (Baswara et al., 2019). Dari situ, guru dapat menyesuaikan strategi pembelajaran berdasarkan kebutuhan belajar tiap peserta didik.

Selain kemampuan untuk mengidentifikasi, guru juga dituntut untuk memiliki kreativitas dan pemahaman dalam merancang strategi pembelajaran yang sesuai bagi anak dengan diskalkulia (Eviota & Liangco, 2020). Berdasarkan wawancara dengan salah satu guru di SLB Yasmin Sumenep, metode yang digunakan cukup beragam, mulai dari penggunaan media konkret, alat peraga, video pembelajaran, hingga pemberian reward atau penghargaan sederhana seperti permen dan susu. Guru juga menyebutkan bahwa pendekatan yang bersifat menyenangkan, seperti belajar sambil bermain, lebih efektif dalam meningkatkan semangat siswa untuk belajar matematika.

Namun, upaya menangani anak dengan diskalkulia tidak hanya menjadi tanggung jawab guru semata. Diperlukan kerja sama antara sekolah, guru pendamping, orang tua, dan bahkan pemerintah. Di SLB Yasmin Sumenep, guru dan wali murid membentuk grup komunikasi untuk saling berbagi perkembangan siswa. Sekolah juga mengikuti pelatihan dan workshop dari pemerintah provinsi sebagai upaya peningkatan kompetensi guru dalam menangani siswa berkebutuhan khusus. Hal ini menunjukkan bahwa kolaborasi menjadi kunci penting dalam mewujudkan pendidikan yang inklusif dan bersahabat bagi seluruh peserta didik, termasuk mereka yang memiliki hambatan belajar seperti diskalkulia (Ginting et al., 2023).

Meskipun demikian, proses pembelajaran bagi anak dengan diskalkulia tetap memiliki tantangan tersendiri. Salah satu tantangan yang paling dirasakan guru adalah kondisi emosional dan mood siswa yang mudah berubah. Anak bisa tiba-tiba kehilangan semangat belajar ketika merasa lelah atau tertekan (Ik Mudrikah et al., 2023). Selain itu, beberapa anak juga mengalami pengalaman buruk sebelumnya, seperti dibully atau dikucilkan di lingkungan sekolah umum, sehingga menyebabkan trauma dan menghambat proses sosialisasi.

Melihat pentingnya peran guru dalam mengidentifikasi dan menangani siswa dengan diskalkulia, serta pentingnya kolaborasi semua pihak dalam mendukung aktivitas pembelajaran siswa, oleh karena itu, penelitian ini dilakukan guna menggambarkan secara mendalam bagaimana praktik penanganan siswa diskalkulia diterapkan di SLB Yasmin Sumenep. Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, dengan harapan dapat memberikan gambaran nyata di lapangan, sekaligus menjadi rujukan bagi guru, sekolah, maupun pihak terkait dalam mengembangkan strategi pendidikan yang lebih ramah bagi anak dengan kebutuhan khusus.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SLB Yasmin Sumenep dan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode ini dipilih untuk menggali secara mendalam bagaimana guru menangani siswa dengan gangguan diskalkulia dalam pembelajaran matematika. Tahapan penelitian dimulai dari observasi awal di lingkungan sekolah, dilanjutkan dengan wawancara kepada guru yang menangani langsung siswa diskalkulia. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif dengan menyederhanakan dan menyusun data, lalu ditarik kesimpulan. Untuk memastikan kebenaran data, dilakukan konfirmasi ulang kepada guru sebagai narasumber.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian dan Ciri-Ciri Umum Siswa Diskalkulia

➤ Pengertian Diskalkulia

Diskalkulia adalah jenis gangguan belajar yang secara khusus memengaruhi pemahaman seseorang terhadap operasi matematika dasar, seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian, pembagian, serta memahami simbol-simbol matematika dan hubungan angka (Elsy S.H. Taunu et al., 2023).

Menurut Butterworth (2005), “Dyscalculia is a specific learning difficulty with arithmetic, characterized by problems with number sense, memorization of arithmetic facts, accurate or fluent calculation, and math reasoning.”

Artinya, diskalkulia merupakan kesulitan belajar spesifik di bidang aritmatika, yang ditandai dengan masalah pada pengertian bilangan, mengingat fakta-fakta aritmatika, melakukan perhitungan secara tepat atau cepat, dan serta berpikir logis dalam matematika.

➤ Ciri-Ciri Umum Siswa Diskalkulia

Menurut (I. D. Rahmawati et al., 2024) Beberapa ciri umum siswa dengan diskalkulia meliputi:

- Kesulitan Memahami Konsep Dasar Matematika.

Salah satu ciri paling awal adalah ketidakmampuan anak memahami konsep sederhana seperti jumlah, ukuran, perbandingan (lebih besar/kecil), dan urutan angka. Misalnya, anak mungkin bingung saat diminta menunjukkan mana yang lebih banyak antara angka 3 dan 7. Hal ini terjadi karena mereka tidak bisa menangkap makna kuantitas secara alami.

- Kesulitan Menghafal dan Mengingat Fakta Matematika Dasar.

Anak dengan diskalkulia sering tidak bisa menghafal tabel perkalian atau hasil penjumlahan sederhana meskipun sudah diajarkan berulang-ulang. Sebagai contoh, mereka bisa lupa bahwa $5 + 3 = 8$ atau $2 \times 4 = 8$. Ini bukan karena kurang latihan, tetapi karena otak mereka kesulitan menyimpan informasi numerik dalam memori jangka panjang.

- Kesulitan Memahami Simbol Matematika.

Simbol-simbol matematika seperti tambah (+), kurang (-), kali (\times), dan bagi (\div) bisa menjadi sangat membingungkan bagi siswa diskalkulia. Mereka

mungkin tidak memahami arti dari simbol tersebut atau salah menggunakan simbol saat mengerjakan soal.

- **Sulit Melakukan Perhitungan Mental.**

Anak dengan diskalkulia juga kesulitan menghitung tanpa alat bantu. Saat ditanya “berapa 9 dikurang 6?” mereka tidak bisa langsung menjawab di dalam hati, bahkan bisa salah meskipun menghitung dengan jari. Perhitungan sederhana pun membutuhkan waktu yang lama dan seringkali tidak akurat.

- **Bingung Menyusun Langkah-Langkah dalam Menyelesaikan Soal.**

Menyelesaikan soal matematika memerlukan urutan langkah-langkah tertentu. Anak dengan diskalkulia sering tidak tahu harus mulai dari mana. Mereka bisa melompati langkah penting, mengerjakan secara acak, atau bahkan menyerah karena tidak tahu cara memulai.

- **Masalah dalam Memahami Waktu dan Pengukuran.**

Diskalkulia tidak hanya terbatas pada angka di kertas. Anak juga kesulitan memahami waktu (membaca jam), menghitung uang, atau memperkirakan panjang dan berat. Mereka bisa bingung menentukan waktu berapa lama sesuatu berlangsung atau tidak bisa menghitung total harga saat berbelanja.

- **Menghindari Pelajaran Matematika atau Merasa Cemas.**

Karena terus-menerus mengalami kesulitan dan kegagalan, siswa diskalkulia sering merasa stres atau cemas ketika menghadapi pelajaran matematika. Mereka mencoba menghindar dari tugas hitungan, menunjukkan sikap tidak suka, bahkan merasa takut ketika diminta menjawab soal di depan kelas.

Peran Guru dalam Menangani Siswa Diskalkulia

Keberadaan guru sangat berpengaruh terhadap mendampingi dan membantu siswa dengan gangguan diskalkulia agar tetap dapat mengikuti proses pembelajaran secara optimal (Mellynia Fitriani et al., 2021). Berdasarkan hasil wawancara di SLB Yasmin Sumenep, selain menyampaikan materi, guru juga bertindak sebagai pendukung dan sumber motivasi yang mampu mengenali karakter dan kebutuhan belajar tiap siswa. Proses awal yang dilakukan oleh guru adalah melakukan asesmen untuk mengetahui sejauh mana kemampuan dasar siswa dalam berhitung dan memahami angka. Dari asesmen tersebut, guru dapat merancang pendekatan belajar yang sesuai dengan kondisi dan kemampuan siswa.

Guru juga berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan mendukung, sehingga siswa merasa nyaman dan tidak tertekan saat mengikuti pelajaran matematika. Dalam hal ini, pendekatan yang dilakukan guru melibatkan komunikasi yang hangat, empati, serta strategi motivasi, seperti memberikan pujian atau hadiah kecil ketika siswa menunjukkan kemajuan (Septu et al., 2021). Guru di SLB Yasmin juga rutin melakukan pendekatan personal kepada siswa, misalnya dengan menanyakan alasan mereka tidak masuk sekolah atau menunjukkan perhatian terhadap perasaan siswa. Pendekatan ini terbukti efektif dalam membangun kepercayaan siswa terhadap guru, yang menjadi dasar penting bagi kelancaran proses belajar-mengajar.

Selain itu, guru bekerja sama secara aktif dengan orang tua dan tenaga pendidik lainnya, termasuk guru pendamping khusus, untuk memantau perkembangan siswa. Melalui kerja sama ini, guru dapat menyusun strategi dan solusi terbaik secara kolaboratif. Dengan peran yang aktif, sabar, dan penuh empati, guru menjadi kunci utama dalam mendukung siswa diskalkulia untuk berkembang secara akademik maupun sosial (Hakim, 2025).

Strategi Pembelajaran untuk Siswa Diskalkulia

Strategi pembelajaran yang diterapkan untuk siswa dengan diskalkulia perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan individu siswa (A. Rahmawati & Witono, 2023). Di SLB Yasmin Sumenep, guru menerapkan berbagai pendekatan kreatif dan menyenangkan untuk membantu siswa memahami konsep matematika. Salah satu strategi utama adalah penggunaan media konkret, seperti benda-benda nyata, alat peraga, dan gambar. Penggunaan alat bantu visual ini membantu siswa dalam memahami angka dan operasi hitung dengan cara yang lebih nyata dan mudah dicerna. Selain itu, guru juga sering memanfaatkan media digital seperti video pembelajaran dan aplikasi edukatif di ponsel, yang disesuaikan dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa.

Pendekatan pembelajaran melalui permainan (*game-based learning*) juga terbukti efektif, karena mampu mendorong peningkatan motivasi dan partisipasi siswa. Guru biasanya menggabungkan kegiatan belajar dengan permainan yang melibatkan angka, sehingga siswa merasa belajar sambil bermain. Pemberian reward atau penghargaan kecil, seperti permen atau susu, juga digunakan untuk membangkitkan semangat siswa ketika mereka berhasil menyelesaikan tugas. Strategi ini terbukti membantu mengurangi kecemasan siswa terhadap matematika dan meningkatkan kepercayaan diri mereka.

Selain metode konkret dan berbasis visual, pendekatan kognitif dan adaptif juga digunakan supaya materi yang diajarkan sesuai dengan cara belajar yang berbeda-beda pada

setiap siswa (Khasanah et al., 2022). Guru berusaha menyampaikan materi secara bertahap dan berulang-ulang agar lebih mudah diserap. Tidak kalah penting, guru juga menciptakan suasana kelas yang suportif dan bebas tekanan, agar siswa merasa aman untuk mencoba dan tidak takut membuat kesalahan. Dengan penerapan strategi-strategi tersebut, siswa dengan diskalkulia dapat mengikuti pembelajaran matematika secara lebih efektif dan menyenangkan.

Tantangan yang Dihadapi Guru

Dalam menangani siswa dengan diskalkulia, guru menghadapi berbagai tantangan yang tidak bisa dianggap remeh. Salah satu tantangan utama adalah kondisi emosional dan suasana hati siswa yang mudah berubah. Berdasarkan hasil wawancara di SLB Yasmin Sumenep, guru menyampaikan bahwa ketika siswa merasa lelah, bosan, atau kehilangan motivasi, mereka cenderung menolak belajar dan sulit diajak berinteraksi. Dalam kondisi tersebut, proses belajar menjadi kurang efektif dan memerlukan pendekatan yang lebih sabar dan fleksibel dari guru (Nursalamah, 2021).

Tantangan lainnya adalah keterbatasan media dan fasilitas pendukung pembelajaran. Guru sering kali harus berkreasi dengan alat bantu seadanya untuk menjaga agar pembelajaran tetap menarik dan mudah dipahami oleh siswa (Simarmata, 2020). Hal ini tentu menuntut kreativitas tinggi dari guru dalam merancang aktivitas yang tidak hanya edukatif tetapi juga menyenangkan. Selain itu, keterbatasan waktu untuk memberikan pendampingan individual juga menjadi hambatan, terutama jika jumlah siswa dengan kebutuhan khusus cukup banyak dan hanya ada satu guru pendamping yang membimbing beberapa siswa sekaligus.

Guru juga perlu berjuang melawan stigma atau kurangnya pemahaman masyarakat terhadap kondisi diskalkulia. Beberapa siswa sebelumnya bahkan mengalami perundungan di sekolah umum sebelum akhirnya pindah ke SLB, yang menunjukkan bahwa tantangan dalam mendidik mereka tidak semata-mata berkaitan dengan akademik, tetapi juga berhubungan dengan sosial. Dalam menghadapi tantangan-tantangan tersebut, guru perlu terus mengembangkan diri melalui pelatihan dan berbagi pengalaman dengan rekan sejawat. Kerja sama antar pendidik, orang tua, dan pihak sekolah memegang peranan penting dalam mewujudkan lingkungan belajar yang kondusif bagi siswa dengan gangguan belajar seperti diskalkulia (Ginting et al., 2023).

Solusi untuk Menghadapi Tantangan yang Dihadapi Guru

Untuk mengatasi berbagai tantangan dalam menangani siswa dengan diskalkulia, guru perlu menerapkan sejumlah solusi yang bersifat kolaboratif, fleksibel, dan kreatif (Mellynia Fitriani et al., 2021). Berdasarkan hasil wawancara, salah satu solusi yang dianggap efektif adalah membangun komunikasi yang kuat antara guru dan siswa. Melalui pendekatan personal seperti berbincang langsung dan memahami alasan di balik sikap atau ketidakhadiran siswa, guru dapat lebih mudah mencari cara pendekatan yang sesuai dengan kondisi emosional dan kebutuhan belajar siswa (Firda Alfiana Patricia, 2019). Misalnya, ketika siswa merasa tidak mampu memahami pelajaran, guru memberikan dukungan verbal seperti, “Tidak apa-apa, nanti ibu bantu,” sebagai bentuk dorongan moral agar siswa tidak merasa sendirian.

Selain pendekatan interpersonal, kerja sama antara guru, orang tua, kepala sekolah, dan guru pendamping sangat penting. Di SLB Yasmin Sumenep, hal ini diwujudkan dalam bentuk grup WhatsApp yang melibatkan semua pihak, sehingga komunikasi berjalan lancar dan perkembangan siswa bisa dipantau bersama. Kolaborasi ini menjadi solusi strategis untuk menyatukan pemahaman dan langkah yang tepat dalam menghadapi permasalahan siswa (Nursalamah, 2021).

Untuk meningkatkan kualitas pengajaran, guru juga perlu aktif mengikuti pelatihan, seminar, dan workshop yang diselenggarakan oleh dinas pendidikan atau lembaga terkait. Pelatihan ini memberikan wawasan baru tentang teknik pembelajaran adaptif, pendekatan psikologis, serta cara penggunaan media pembelajaran yang lebih menarik. Di sisi lain, guru juga dianjurkan untuk memanfaatkan sumber daya yang tersedia, baik secara daring maupun luring, untuk mendukung proses belajar yang lebih variatif dan menyenangkan (Purwaningrum et al., 2021).

Dengan kombinasi strategi pendekatan personal, kolaborasi antar pihak, dan peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan, tantangan dalam mengajar siswa diskalkulia dapat dihadapi dengan lebih efektif dan solutif.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Sebagaimana disampaikan oleh guru melalui wawancara di SLB Yasmin Sumenep, dapat disimpulkan bahwa siswa dengan diskalkulia memiliki ciri-ciri khusus seperti kesulitan memahami angka, lambat dalam menerima informasi, serta mudah merasa frustrasi saat menghadapi pelajaran matematika. Kondisi demikian menuntut guru untuk tidak hanya menjadi pendidik, tetapi juga sosok yang sabar dan memahami aspek emosional serta karakteristik siswa. Guru harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan

serta menggunakan strategi pembelajaran yang kreatif dan adaptif, seperti media konkret, video pembelajaran, dan pembelajaran berbasis permainan.

Tantangan yang dihadapi guru cukup kompleks, mulai dari kondisi emosional siswa, keterbatasan media, hingga kurangnya pemahaman masyarakat tentang gangguan belajar. Namun, tantangan ini dapat diatasi dengan membangun komunikasi efektif bersama siswa, kolaborasi antar guru dan orang tua, serta pengembangan kompetensi guru melalui pelatihan. Dengan pendekatan yang tepat dan dukungan semua pihak, siswa dengan diskalkulia tetap memiliki peluang untuk belajar dan berkembang secara optimal.

Dari hasil penelitian ini, disarankan agar guru terus meningkatkan pemahaman tentang diskalkulia dan mengembangkan metode pembelajaran yang ramah terhadap kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Sekolah juga perlu memperkuat kolaborasi sesama guru, orang tua, dan tenaga pendidik lainnya agar dukungan pada siswa lebih maksimal. Selain itu, penting bagi instansi pendidikan untuk rutin menyelenggarakan pelatihan atau workshop yang berfokus pada penanganan kesulitan belajar, khususnya diskalkulia. Dengan demikian, kualitas pendidikan inklusif dapat terus ditingkatkan, dan siswa dengan hambatan belajar dapat memperoleh hak belajarnya secara setara.

DAFTAR REFERENSI

- Baswara, J., Dan, A., Pendidikan, Y., & Biasa, L. (2019). Identifikasi Anak Kesulitan Belajar Matematika (Diskalkulia) di Sekolah Dasar Negeri Kota Mojokerto IDENTIFIKASI ANAK KESULITAN BELAJAR MATEMATIKA (DISKALKULIA) DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 1–10.
- Elsy S.H. Taunu, Anggriati L. Ngaba, & Yuliana T.I. Nuhamara. (2023). Analisis Kesulitan Berhitung Siswa Sekolah Luar Biasa Negeri Kandat. *Simpati*, 1(1), 207–213. <https://doi.org/10.59024/simpati.v1i1.81>
- Eviota, J. S., & Liangco, M. M. (2020). *Jurnal Pendidikan MIPA*. *Jurnal Pendidikan*, 14(September), 723–731.
- Firda Alfiana Patricia, K. F. Z. (2019). DISKALKULIA (KESULITAN MATEMATIKA) BERDASARKAN GENDER PADA SISWA SEKOLAH DASAR DI KOTA MALANG. *Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 8(2).
- Ginting, R. L., Siburian, A. Y. K., Sianturi, T. E., Sianturi, S. M., Ginting, N. B., & Pratiwi, S. A. (2023). Bimbingan Konseling Bagi Anak Cerdas Istimewa Dan Kesulitan Belajar (Disleksia, Disgrafia, Diskalkulia). *Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 1(6), 134–145.
- Hakim, L. (2025). *JUANG: Jurnal Wahana Konseling* (Vol. 8, No. 1, Maret 2025) Strategi Bimbingan Konseling Guru Matematika dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Diskalkulia pada Siswa SD Negeri Sumberadi 1 Yogyakarta. 8(1), 15–31.

- Iik Mudrikah, D., Kania Rahman Analisis Kesulitan Belajar Diskalkulia Pada Siswa, I., Kesulitan Belajar Diskalkulia Pada Siswa Dede Iik Mudrikah, A., Kania Rahman, I., Kesulitan Belajar Diskalkulia Pada Siswa Penelitian Di Madrasah Tsanawiyah Ummul Quro Al-Islami Leuwiliang Bogor, A., & Quro Al-Islami Leuwiliang Bogor, U. (2023). AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies Analysis of Dyscalculia Learning Difficulties in Students (Research at Madrasah Tsanawiyah. Journal For Islamic Studies, 6(1), 386–392. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v6i1.499>.
- Khasanah, B. A., Sutriningsih, N., & Sektiawan, H. (2022). Inovasi Pembelajaran Anak Diskalkulia. EMTEKA: Jurnal Pendidikan Matematika, 3(1), 10–18. <https://doi.org/10.24127/emteka.v3i1.1268>
- Mellynia Fitriani, R., Anggita, K. P., Fauzan, Y., Hayatun S, S. N., Millenia, J. D., Devyta, M. T., & Nurfadillah, S. (2021). Analisis Pembelajaran Anak Aphasia Dan Diskalkulia Pada Siswa Di Sd N Jatake 4. PENSA : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial, 3(3), 506–513. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pensa>
- Nursalamah, E. A. (2021). ROLE PLAYING UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA DISKALKULIA Eska Ayu Nursalamah , Mulyani. Jurnal Bimbingan Dan Konselig, 4(1), 21–28.
- Purwaningrum, J. P., Muzid, S., Yuli Eko Siswono, T., Masriyah, M., & Kurniadi, G. (2021). Analisis Kebutuhan Sumber Belajar Matematika Untuk Siswa Diskalkulia Sebagai Acuan Pengembangan Modul Berbasis Kearifan Lokal. SJME (Supremum Journal of Mathematics Education), 5(2), 199–206. <https://doi.org/10.35706/sjme.v5i2.5164>
- Rahmawati, A., & Witono, A. H. (2023). Metode pembelajaran untuk anak yang mengalami kesulitan belajar diskalkulia di kelas II SD. Renjana Pendidikan Dasar, 3(4), 225–229.
- Rahmawati, I. D., Ayu, M., Salmiah, J., & Andriani, O. (2024). Karakteristik dan Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus secara Akademik. Jurnal Pendidikan Vokasi Dan Seni, 2(2), 16–26.
- Septu, D., Ibrahim, M., Santoso, A. B., & Alfian, Y. (2021). Intervensi Dini Kesulitan Belajar (Diskalkulia) Siswa Sekolah Dasar. Jurnal Didika : Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar, 7(1), 45–56. <https://doi.org/10.29408/didika.v7i1.3414>
- Simarmata, R. S. dan E. J. (2020). MEDIA GAMBAR TERHADAP DISKALKULIA DI SEKOLAH DASAR. Jurnal Tunas Bangsa, 7(2).